

NILAI RELIGIUS PADA CERITA RAKYAT SENI BARONGAN KUDUS

Kiswanti¹, Syarifah Nur Aulia², Sandrina Mefiani³, Mohammad Kanzunudin⁴

Jurusan PGSD Universitas Muria Kudus

email: [1kiswanti@gmail.com](mailto:kiswanti@gmail.com), [2syarifahnuraulia583@gmail.com](mailto:syarifahnuraulia583@gmail.com),
[3sandrinamefiani22@gmail.com](mailto:sandrinamefiani22@gmail.com), [4moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)

Abstrak

Seni tradisional Barongan di Desa Kudus merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai religius. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius yang tercermin dalam seni Barongan, serta dampaknya terhadap masyarakat Desa Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif narasi yaitu reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Data bersumber dari buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karangan Mohammad Kanzunudin terbitan CV Adhigama dengan jumlah halaman 230 halaman. Data berupa penggalan-penggalan cerita Seni Barongan Kudus. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini digunakan teknik simak dan catat. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Seni Barongan menjadi media penting untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seni barongan juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Kudus. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait pentingnya seni tradisional sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat lokal, serta memberikan dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni Barongan di Desa Kudus dan wilayah sekitarnya.

Kata kunci: seni Barongan, Kudus, nilai religius

Abstract

Barongan traditional art in Kudus Village is a cultural heritage rich in religious values. The objective of this study is to examine the religious principles embedded within Barongan art, as well as its impact on the Kudus Village community. The utilized research methodology is qualitative, namely data reduction, describing data, and drawing conclusions. Data comes from the book *East Coast Folklore* by Mohammad Kanzunudin published by CV Adhigama with 230 pages. The data is in the form of fragments of the Barongan Kudus Art story. Data collection techniques use listening and note-taking techniques. The research results show that Barongan art is an important medium for conveying religious messages and actualizing religious values in everyday life. Barongan art also plays a role in strengthening the cultural identity of the people of Kudus Village. The implications of this research provide a deeper understanding of the importance of traditional art as a means of spreading religious values in local communities, as well as providing a basis for efforts to preserve and develop Barongan art in Kudus Village and the surrounding area.

Keywords: Barongan art, Kudus, religious value

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil imajinasi manusia yang dituangkan secara kreatif dan memiliki nilai estetik (Sanjaya, 2022). Karya sastra adalah manifestasi atau gagasan dari seorang pengarang yang berasal dari kenyataan akan kehidupan, yang kemudian diolah

melalui proses intelektual dan imajinasi yang mendalam. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan imajinasi nya, yang dapat memberikan manfaat yang berharga untuk kehidupan masyarakat (Ernawati et al., 2017). Berdasarkan konsep dari karya sastra yang merupakan *Dulce et Utile* atau berarti menggabungkan keindahan dan kegunaan, Watt memberikan argumen bahwasanya karya sastra yang baik memiliki fungsi yang esensial. Fungsi tersebut diantaranya (1) *Pleasing* atau kenikmatan hiburan yaitu memperlihatkan bahwa karya sastra dianggap sebagai alat untuk mengatur irama kehidupan serta dapat menyeimbangkan rasa. (2) *Instructing* atau memberikan ajaran tertentu yaitu menunjukkan bahwa karya sastra diharapkan dapat menggugah semangat hidup serta mencerminkan aspek didaktif (Regina Yolanda Adampe, 2015).

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang timbul dari kalangan masyarakat dan termasuk dalam sastra lisan. Cerita ini merupakan narasi yang telah ada dan berkembang dari zaman dahulu hingga sekarang, menjadi bagian penting dari identitas setiap bangsa. Cerita rakyat mencerminkan budaya, tradisi, dan sejarah yang menyatu dengan identitas suatu bangsa. Cerita ini terdiri dari mitos, legenda, dan dongeng (Batubara & Nurizzati, 2020). Cerita rakyat yaitu elemen penting dalam warisan budaya serta sejarah Indonesia. Secara umum, cerita rakyat menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam suatu lokasi maupun menjelaskan asal mula suatu tempat. Penokohan dalam cerita rakyat sering digambarkan menggunakan berbagai bentuk, seperti binatang, manusia, ataupun dewa (Isnanda, 2015).

Salah satu cerita rakyat yang ada di Kudus adalah Seni Barongan. Seni Barongan adalah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur-unsur tari, musik, lagu, dan alur cerita yang telah menjadi warisan tradisional. Karakter dalam Seni Barongan sering kali terinspirasi dari tokoh-tokoh dalam mitologi Jawa dan Bali. Pentas pertunjukkan pada seni barongan sendiri biasanya disaksikan oleh seluruh kalangan, baik dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan hingga orangtua. Untuk kalangan lanjut usia, pertunjukan seni Barongan tidak hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi agama yang kaya akan cerita dan pelajaran moral. Kesenian barongan memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan kanak-kanak dan anak muda, karena seni barongan mencerminkan gaya tarian yang menetapkan aturan serta dipentaskan oleh pemain yang profesional yang sudah sangat berpengalaman. Selain itu, pada pertunjukkan ini,

terdapat kostum, instrumen, serta melodi yang sangat terpengaruh oleh adat lokal. Seni barongan sendiri bisa dijadikan sebagai sumber media pembelajaran bagi peserta didik khususnya sebagai pendidikan nilai religius (Iryanto, 2022).

Nilai religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai keagamaan terlihat dalam praktik ajaran agama dan keyakinan yang dipegang teguh, sambil tetap menghargai keragaman keyakinan. Sikap toleransi, kehidupan harmonis, dan perdamaian antar pemeluk agama harus dijunjung tinggi. Dalam karakter ini, terdapat tiga dimensi penting: koneksi antara individu dan Tuhan, interaksi antara individu dengan sesama manusia, dan hubungan antara individu dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai religius dalam seni Barongan tercermin dalam penggambaran keagungan Tuhan dan penghormatan terhadap kebesaran-Nya. Nilai-nilai religius dalam pertunjukan seni barongan disampaikan melalui cerita yang memuliakan Sang Pencipta dan menghormati nilai-nilai keagamaan. Cerita dalam seni Barongan mengandung pesan untuk senantiasa mengucap syukur dan mempercayakan segala hal kepada Tuhan. melalui pemahaman dan praktik ajaran agama maupun kepercayaan yang diyakini, diantaranya sikap toleransi terhadap ibadah agama atau kepercayaan lain, serta menjalani kehidupan dengan damai dan harmonis antar umat (Suparman, 2014).

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang dapat digunakan dalam penelitian kesenian barongan ini, antara lain adalah antropologi budaya, sosiologi agama, komunikasi, dan identitas budaya. Antropologi budaya dapat membantu dalam memahami bagaimana seni tradisional Barongan di Desa Kudus yang merupakan bagian integral dari warisan budaya lokal, yang kaya akan nilai-nilai religius dan tercermin dalam praktik seni tersebut. Sosiologi agama memberikan pandangan tentang dampak nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui seni Barongan terhadap masyarakat Desa Kudus, serta bagaimana seni tersebut berperan dalam memperkuat identitas budaya mereka.

Teori komunikasi dapat memudahkan untuk memahami peran seni Barongan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan religius dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Sedangkan identitas budaya untuk memahami bagaimana seni Barongan berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya masyarakat

Desa Kudus melalui penggunaan simbol-simbol dan narasi-narasi keagamaan. Dengan menggunakan keempat perspektif tersebut, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara seni Barongan, nilai-nilai religius, dan masyarakat Desa Kudus.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif narasi. Menurut Darmanita & Yusri, (2020) Penelitian naratif merupakan analisis terhadap cerita secara serta menggambarkan peristiwa tertentu sebagai titik perhatian peneliti, didasarkan pada urutan waktu yang spesifik. Dengan demikian, penelitian naratif menggambarkan dan menjelaskan peristiwa berdasarkan urutan waktu secara terperinci.

Buku yang dipilih pada penelitian ini berjudul Cerita Rakyat Pesisir Timur sebagai sumber untuk penelitian. Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius serta mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan sumber data dari buku yang berjudul Cerita Rakyat Pesisir Timur dengan mengambil judul cerita “Seni Barongan Kudus”. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan penelitian, didapatkan beberapa nilai religius yang terkandung pada cerita Seni Barongan Kudus. Data dalam penelitian bersumber dari buku, jurnal, arsip, dokumentasi dan referensi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menguraikan bahwa teknik analisis data interaktif melibatkan empat tahapan dalam proses analisis, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Darmanita & Yusri, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal Usul Kesenian Barongan Kudus

Kudus adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu wilayah terkecil dengan hanya 9 kecamatan. Kudus kaya akan kebudayaan, termasuk tarian kretek yang terkenal, serta seni tradisional yang dikenal dengan nama Barongan. Barongan Kudus menunjukkan hubungan kompleks antara kepercayaan lokal Jawa dan ajaran Islam. Meskipun berakar pada keislaman, seni ini juga mencerminkan

elemen tradisional Jawa yang berkaitan dengan animisme dan kepercayaan lokal lainnya. Hal ini terlihat dalam simbolisme dan ritual yang menyertai pertunjukan Barongan Kudus. Karakter Barongan berasal dari mitologi Jawa dengan pengaruh akulturasi Bali. Dalam representasinya, Barongan sering dianggap sebagai penguasa dunia roh, mewakili nilai-nilai kebaikan dan berperan sebagai penjaga. Barongan biasanya digambarkan sebagai singa, simbol perlindungan yang kuat (Ayuningtyas & Sutiyono, 2018).

Pada awalnya, Kesenian Barongan Kudus merupakan bagian dari ritual keagamaan atau upacara adat yang bertujuan memperingati peristiwa penting dalam sejarah Islam atau melindungi masyarakat dari bahaya. Dengan dilaksanakannya ritual tersebut, diharapkan kegiatan dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Ketika seorang tokoh masyarakat yang taat beragama melakukan ritual, sering timbul pertanyaan mengenai alasan pelaksanaan ritual tersebut, terutama jika tidak ada pedoman langsung dalam kitab suci yang menjadi panduan kehidupan beragama. Namun, hal ini dapat dilihat dari perspektif masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, di mana kehidupan dapat dipahami dalam berbagai konteks. Meskipun seseorang beribadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, ada hal-hal tertentu yang tidak disadari oleh seluruh masyarakat ketika seseorang melakukan ritual (Djaya, 2020).

Simbolisme Religius

Topeng yang digunakan oleh penari Barongan Kudus sering kali menampilkan motif-motif khas yang menggambarkan karakter mitologis atau dewa tertentu. Contohnya, topeng dengan motif macan atau singa barong. Singa sering digambarkan dalam seni Barongan Kudus sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Di samping itu, peran utama hewan macan dalam seni Barongan adalah menjaga keselamatan masyarakat dengan kekuatan dan keberadaan yang kuat, sehingga penggunaan macan dalam pertunjukan ini juga mencerminkan kekuatan. Sebagai akibat dari keyakinan ini, Barongan sering kali dianggap memiliki unsur mistis dan spiritual (Halimah & Sabardila, 2023).

Dalam aspek keagamaan, singa juga bisa mencerminkan keberanian serta kekuasaan Tuhan atau kekuatan spiritual yang melindungi umat. Topeng kepala singa Barong biasanya dibuat dari kayu mahoni, seringkali dihiasi dengan bulu merak di

bagian atasnya. Bagian tubuhnya dilapisi dengan kain berwarna loreng hitam dan kuning yang lebar dan panjang. Biasanya, Barongan memiliki ekor, dan di dalam kostumnya biasanya terdapat dua orang pemain yang memerankannya (Ayuningtyas & Sutiyono, 2018).

Peran dalam Upacara Keagamaan

Seni Barongan Kudus memiliki peran vital dalam beragam upacara keagamaan di komunitas Jawa, terutama di wilayah Kudus dan sekitarnya. Barongan kerap menjadi bagian dari prosesi atau perayaan ritual keagamaan, seperti saat peringatan Maulid Nabi. Pertunjukan Barongan tidak hanya sebagai sarana untuk merayakan atau mengenang momen-momen penting tersebut, tetapi juga menjadi elemen penting dalam meramaikan suasana. Di samping itu, dalam perayaan hari besar agama Islam seperti Idul Fitri atau Idul Adha, kehadiran Barongan tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga mengingatkan umat akan nilai-nilai keagamaan (Fanny, 2022).

Tidak hanya terbatas pada upacara keagamaan, seni Barongan juga terlibat dalam beragam upacara adat seperti pernikahan atau khitanan, memberikan sentuhan keagamaan dan kebudayaan yang khas. Lewat pertunjukan Barongan, nilai-nilai keagamaan seperti keberanian dan ketulusan disampaikan dengan cara yang menghibur dan menarik perhatian. Selain itu, dalam pertunjukan tersebut, diceritakan kisah yang menghormati Sang Pencipta dan mengapresiasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, seni Barongan Kudus bukan sekadar hiburan atau kesenian, tetapi juga ekspresi mendalam dari nilai-nilai keagamaan dan budaya di masyarakat Jawa. Tokoh-tokoh dalam Barongan, seperti singa atau harimau, sering kali diartikan sebagai simbol-simbol kekuatan dan keteguhan iman, yang memperkuat pesan-pesan keagamaan yang ingin disampaikan (Wahyuningsih, 2014).

Pendidikan Nilai-Nilai Religius

Aspek religius dalam seni Barongan mengacu pada asal-usul kata "Barongan", yang berasal dari kata "Barong" ditambah akhiran "an" yang menggambarkan suatu bentuk atau rupa menyerupai Barong. Istilah "Barong" sering digunakan di Bali dan Jawa untuk merujuk pada makhluk mitologis berbentuk binatang berkaki empat. Meskipun makhluk tersebut tidak ada dalam realitas fisik, keberadaannya terwujud

melalui cerita-cerita mitologi. Penggunaan istilah Barong tidak hanya menjadi nama bagi pertunjukan seni, tetapi juga menyiratkan hubungan dengan warisan budaya dan tradisi keagamaan yang kaya di wilayah tersebut.

Sentralitas nilai-nilai agama dalam seni Barongan mencakup penghormatan terhadap keagungan ilahi dan peribadatan kepada-Nya. Dalam penampilan seni Barongan, cerita-cerita yang dibawakan juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta dan menggambarkan prinsip-prinsip spiritual. Narasi-narasi ini umumnya mengajak penonton untuk bersyukur dan mengandalkan Tuhan. Lebih dari itu, seni Barongan mencerminkan pentingnya ketaatan dan komitmen terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama atau tradisi kepercayaan. Ini termasuk sikap inklusif terhadap praktik keagamaan lain dan duduk bersama secara damai dengan sesama umat (Ningsih, 2022).

Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan

Pelestarian seni Barongan Kudus memiliki berbagai tantangan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu tantangannya adalah risiko penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti Barongan akibat dominasi budaya dari luar. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan dominasi budaya populer dari luar dapat mengancam keberlangsungan kesenian ini (Nurhasanah et al., 2021).

Untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi seni ini bagi generasi mendatang, diperlukan berbagai langkah seperti meningkatkan kesadaran akan nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam Barongan melalui pendidikan dan promosi budaya di sekolah-sekolah dan masyarakat. Kedua, melibatkan komunitas lokal, termasuk para seniman dan tokoh masyarakat, dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni ini dengan mengorganisir pelatihan dan workshop serta mempromosikan kesenian ini dalam skala lokal dan nasional (Baharudin et al., 2021). Ketiga, kerjasama dengan lembaga-lembaga budaya seperti museum dan pusat kebudayaan untuk dokumentasi, penelitian, dan pengarsipan seni Barongan dapat membantu meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional ini. Terakhir, perlunya terbuka terhadap inovasi dan adaptasi dengan menggabungkan elemen-elemen modern untuk memperbarui dan memperluas cakupan penerimaan terhadap seni ini (Amalia & Agustin, 2022).

E. PENUTUP

Seni tradisional Barongan di Desa Kudus bukan hanya merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai religius, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat setempat. Seni Barongan Kudus menjadi media penting untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta mengaktualisasikan prinsip-prinsip keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, seni Barongan juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Kudus. Seni tradisional memiliki peran penting sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat lokal, serta memberikan dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni Barongan di Desa Kudus dan wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam signifikan dalam menjaga serta memajukan warisan seni dan budaya Indonesia secara keseluruhan, serta memperkuat identitas dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Desa Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Atikah Batubara, N. (n.d.). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batubontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Ayuningtyas, D. P., & Sutiyono, S. (2018). Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Pendidikan Seni Tari-SI*, 7(4), 1-14.
- Baharudin, E., Ernawati, E., Cahyadi, L., & Hidayati, R. (2022). Strategi Komunikasi dalam Pengenalan Keris di Masyarakat sebagai Upaya Pelestarian Seni dan Budaya Indonesia. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Darmanita, Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/view/75>
- Djaya, T. R. (2020). Ritualisasi Kesenian Barong dalam Estetika Budaya: Studi Eksploratif Komunikasi Intra Personal Masyarakat Kota Beribadat. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 23-40.
- Halimah, S. L., & Sabardila, A. (2023). Aspek Pembelajaran Dari Kesenian Barongan Bagi Masyarakat Desa Bejirejo. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 181-194.
- Ningsih, D. K. (2022). Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan. *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 246-259.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Dan Rangda di Desa Moti*. 6.

- Wahyuningsih, E. D. (2014). Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 3(2).
- Iryanto, N. D. (2022). Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2931–2942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2488>
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya Dalam pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 174–182.
- M. Doni Sanjaya, M. Rama Sanjaya, R. W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 5, 475–496.
- Ii, B. A. B., Rakyat, A. C., & Rakyat, P. C. (2007). *Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya.*
- Irawan, A., Ernawati, Z., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2017). *Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M. N. (The Study of Woman Psychology as Main Character in A Novel entitled Air Mata Tuhan Abstrak PENDAHULUAN Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi . Seorang pengarang mengungkapkan perasaan , imajinasinya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat . Pada dasarnya , hakikat seni menurut konsep Horace adalah dulce et unitle , karya sastra. 5(2), 102–108.*
- Kanzunudin, Mohammad (2022) Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seni Barongan Kudus. *Moeria Bumi Pertelon*.
- Kanzunudin, Mohammad (2023). *Cerita Rakyat Pesisir Timur. CV Adhigama*
- Suparman, I. N. (2014). Transformasi nilai Religiusitas dan Estetika Dalam Pementasan Barongan Dan Rangda di Desa Moti. *Widya Genitri*, 6.